

STUDI KASUS POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN BINA DIRI ANAK *CEREBRAL PALSY* TIPE *SPASTIK* DI SLB RELA BHAKTI 1 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

A CASE STUDY OF PARENTS' CARE PATTERN IN DEVELOPING *CEREBRAL PALSY SPASTIC* TYPE CHILDREN'S SELF- AUTONOMY AT SLB RELA BHAKTI 1 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh:

Ana Afriyanti

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

Anaafri93@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik* di SLB Rela Bhakti 1 Gamping. 2) Faktor pendorong dan faktor penghambat dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Pengambilan data dengan wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik* yaitu mengarah pada pola asuh demokratis. 2) Faktor penghambat orang tua dalam mengasuh anak *cerebral palsy* tipe *spastik* dalam mengembangkan kemandirian bina diri yaitu kekakuan pada tangan dan kaki anak, sifat anak yang mudah marah dan cenderung rendah diri. 3) Faktor pendorong orang tua dalam mengasuh anak *cerebral palsy* tipe *spastik* dalam mengembangkan kemandirian bina diri yaitu semangat dari orang tua untuk memandirikan anak agar kelak mampu menolong dirinya sendiri dan mampu mengurangi kebergantungan dengan orang lain

Kata kunci: *pola asuh orang tua, cerebral palsy tipe spastik, kemandirian bina diri*

Abstract

This research aimed to describe: 1) the care pattern applied by parents of cerebral palsy spastic type children to develop their self-aunotomy at *SLB Rela Bhakti 1 Gamping*, 2) Another purpose of this study was to find out the supporting and limiting factors in developing self-autonomy of cerebral palsy spastic type children. this research was in the form of case study. The data sampling was using interview and observation. The data analysis technique was using reducting the data, displaying the data, and conclusion. The data validity and reability techniques were using source triangulation and method triangulation. the result of this research showed: 1) the care pattern given by the parents in developing cerebral palsy spastic type children was the democratic pattern. 2) The limiting factors for the parents in nurture cerebral palsy spastic type children were the children's inflexibility of extremities, the children that easily get upset, and tend to be insecure. 3) Whereas the supporting factors were the parents' spirit to made their children autonomous so they could help themselves and cut down their dependency on other people.

Keywords: *parents' care pattern, cerebral palsy spastic type, self-autonomy*

PENDAHULUAN

A Salim (1996: 20) menyatakan bahwa *cerebral palsy* tipe *spastik* merupakan jenis *cerebral palsy* yang menunjukkan gerakan yang otot-ototnya mengalami kekejangan, dapat terjadi baik pada sebagian gerakan atau seluruhnya. Akibatnya gerakannya terbatas dan terlambat. Kekejangan otot akan hilang atau berkurang pada saat anak dalam keadaan tenang, misalnya tidur. Sebaliknya anak akan mengalami kekejangan yang hebat pada saat anak terkejut, marah, takut dan sebagainya.

Anak *cerebral palsy* tipe *spastik* adalah anak yang mengalami kelainan fisik atau tunadaksa. Ketunaannya tersebut menyebabkan anak *cerebral palsy* tipe *spastik* banyak mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya, seperti aktivitas sehari-hari yang berupa merawat diri, kebersihan diri, makan, minum, dan berbusana. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya rasa kebergantungan yang tinggi pada orang lain. Anak lebih banyak mengharapkan bantuan dari orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Kemandirian merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia, tidak terkecuali dengan anak *cerebral palsy*. Meskipun memiliki keterbatasan motorik, anak *cerebral palsy* masih dapat diajarkan atau dilatih untuk mengurus dirinya sendiri dengan keterampilan sederhana, sehingga tidak selamanya anak bergantung pada orang lain (Muhammad Fadillah dan Lilif Malifatu Khorida, 2003: 195).

Perkembangan kemandirian pada seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pembawaan yang melekat pada diri individu, namun juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, salah satunya yaitu

pendidikan dari keluarga khususnya pola asuh orang tua pada anaknya. Dwi Siswoyo, dkk (2011: 149) berpendapat bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga itulah kepribadian anak terbentuk. Kepribadian yang dimiliki anak merupakan cerminan atas pendidikan atau pengasuhan yang diberikan oleh keluarga terutama orang tua dalam kehidupan anak. Dalam kehidupan sehari-hari, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dibandingkan di sekolah. Untuk itu, selama di rumah pola asuh orang tua sangatlah penting, terlebih dalam memberikan perhatian pada anaknya. Namun, bukan sikap memanjakan anaknya, melainkan memberikan perhatian yang cukup dalam mengembangkan dan melatih kemandirian anak.

Pola asuh merupakan ciri khas dari gaya kependidikan, pembinaan pengawasan, sikap dan hubungan yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anaknya akan mempengaruhi perkembangan anak mulai dari kecil sampai dewasa nanti. Pola asuh yang diterapkan pada setiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Menurut Sugihartono dkk (2012: 31) ada 3 macam pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu otoriter, permisif dan autoritatif. Pola asuh bentuk otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua kepada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan; pola asuh permisif ialah bentuk pengasuhan dimana orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua dan pola asuh

autoritatif merupakan pola asuh yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri.

Anak *cerebral palsy* tipe *spastik*, pada umumnya masih memiliki potensi yang masih dapat dikembangkan, sekalipun terbatas. Ia masih dapat dilatih untuk melakukan aktivitas sehari-hari guna untuk mampu mengurus diri sendiri, yang berupa kegiatan sederhana. Anak akan mampu dilatih meskipun memerlukan waktu yang lebih lama dalam melakukan kegiatan, karena hambatan yang dimilikinya.

Anak *cerebral palsy* tipe *spastik* dengan bimbingan yang terus menerus akan mampu melakukan kegiatan atau mengurus diri sendiri. Melihat kemampuan yang masih dimiliki, diharapkan anak mampu mandiri dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Tanpa bimbingan, latihan, dan upaya yang dilakukan oleh orang tua atau orang-orang yang ada di sekitarnya, anak *cerebral palsy* tipe *spastik* akan banyak mengalami kesulitan dalam mencapai kemandirian dalam hidupnya.

Di SLB Rela Bhakti 1 Gamping, terdapat siswa kelas II yang mengalami kelainan *cerebral palsy* tipe *spastik*. Siswa mengalami *cerebral palsy* tipe *spastik* pada kedua tangan dan kakinya. Namun pada tangan kanannya tidak mengalami *spastik* berat. Siswa mampu menggunakan tangan kanannya untuk memegang benda yang ringan seperti pensil, polpen, kertas. Siswa belum mampu berjalan, sehingga untuk berpindah tempat dengan cara digendong ibunya dan terkadang menglasut “ngesot”. Siswa sudah mampu berbicara meskipun suaranya tidak jelas, namun masih mampu untuk dipahami.

Berdasarkan observasi pada bulan Maret sampai bulan Mei 2015, siswa tersebut belum mampu melakukan aktivitas sehari-hari di sekolah dan di rumah secara mandiri. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, mandi, memakai pakaian, siswa masih dibantu oleh orang tuanya. Namun, saat dilakukan observasi pada bulan Agustus sampai September 2015, anak sudah mampu melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, *toilet training*, berpakaian dan menyisir rambut walaupun dilakukan dengan waktu yang lama. Hal inilah yang menarik, yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang menangani siswa tersebut, siswa cepat mampu melakukan bina diri dikarenakan orang tua yang selalu memberikan perhatian yang positif bagi anaknya. Orang tuanya selalu menerapkan dari tindak lanjut pendidikan yang diberikan di sekolah selama siswa berada di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa, keluarga khususnya orang tua siswa menginginkan anak mampu mandiri melakukan aktivitas sehari-hari walaupun anaknya mengalami kelainan *cerebral palsy* tipe *spastik*. Orang tuanya berpendapat kalau anak *cerebral palsy* tidak selalu harus dimanjakan. Anak harus diajarkan cara mengurus diri sendiri agar tidak selamanya bergantung pada orang lain. Anak tidak harus mampu secara mandiri melakukan semua aktivitas sehari-hari, namun anak diajarkan melakukan aktivitas sehari-hari sebatas kemampuan anak. Selama di rumah, orang tua tidak selalu mengikuti keinginan anak. Orang tuanya selalu memberikan pengertian yang

cukup jika hal itu bermanfaat atau merugikan. Orang tuanya tidak pernah beranggapan untuk menyenangkan anak cukup dengan memberikan keinginan-keinginan atau kebutuhan anak tanpa memperdulikan atau mempertimbangkan manfaat dan kerugian hal tersebut.

Orang tua anak *cerebral palsy* ini memutuskan untuk mengurangi jam kerja supaya mampu merawat anaknya sendiri secara langsung. Orang tuanya mempertimbangkan semua itu supaya beliau melihat anaknya berkembang dan mampu mengurus diri. Anak menjadi lebih dekat dengan orang tuanya, sehingga orang tua mudah untuk memberikan bimbingan bina diri pada anak. Orang tuanya khawatir apabila anak tidak diajarkan mandiri dalam mengurus dirinya sendiri, maka selamanya anak akan bergantung pada orang lain.

Dari hal-hal tersebut, menggambarkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak *cerebral palsy* tipe *spastik* sangat membantu anak dalam melatih mengembangkan kemampuan bina diri anak. Pola asuh orang tua yang selalu tidak memanjakan anaknya, namun juga tidak mengekang anaknya akan berdampak baik bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan beberapa pertimbangan diatas, penulis merasa tertarik untuk membahas kasus tersebut khususnya yang berkenaan dengan pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga terhadap kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Peneliti akan menggali informasi

secara mendalam dan memusatkan diri secara intensif tentang pola asuh yang diterapkan orang tua untuk mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Gunawan (2014: 112) bahwa penelitian studi kasus memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tahap pra pengambilan data yang dimulai dari bulan Desember 2015, kemudian tahap pengambilan data mulai dari bulan April sampai Mei 2016, dan tahap penyusunan hasil penelitian yang selesai pada bulan Juni 2016. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Rela Bhakti 1 Gamping yang terletak di Cokrowijayan, Banyuraden, Gamping, Sleman dan juga mendatangi rumah subyek yang terletak di Kwarasan, Nogotirto, Gamping Sleman.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah 1 orang tua dari siswa *cerebral palsy* tipe *spastik* dan siswa *cerebral palsy* tipe *spastik* yang bersekolah di SLB Rela Bhakti 1 Gamping. Selain itu juga terdapat informan yaitu nenek dari siswa *cerebral palsy* tipe *spastik* dan guru kelas siswa *cerebral palsy* tipe *spastik*.

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kehangatan orang tua terhadap anak *cerebral palsy* tipe *spastik*?
2. Bagaimana kontrol orang tua terhadap aktivitas anak *cerebral palsy* tipe *spastik* dalam kehidupan sehari-hari dirumah?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mengembangkan

kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*?

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan oleh orang tua subyek, nenek subyek dan juga guru kelas subyek. Observasi dilakukan dengan cara mengamati subyek sedang melakukan kegiatan bina diri dan orang tua saat melatih kemandirian bina diri anak.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan pendapat Milles and Huberman (Sugiyono, 2010: 337) yang meliputi 3 tahap yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

1. *Data reduction* (reduksi data)

Merangkum data-data pokok serta membuang yang tidak diperlukan. Dalam penelitian ini mengacu pada batasan masalah yang telah ada yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua untuk mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*.

1. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat memahami apa yang terjadi dan yang akan dilakukan selanjutnya. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teks berbentuk narasi berupa data-data yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*.

2. *Conclusion drawing* (pengambilan kesimpulan)

Kegiatan terakhir dari analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Gambaran akhir dari penelitian ini yaitu mengenai tipe pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak *cerebral palsy* tipe *spastik* untuk mengembangkan kemandirian bina dirinya.

HASIL PENELITIAN

1. Proses Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral Palsy* Tipe *Spastik*

Proses pola asuh yang orang tua berikan terhadap DP dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada DP, orang tua meniru tahapan yang sudah diberikan pada DP di sekolah. Dalam mengasuh DP, orang tua DP bekerja sama dengan nenek DP. Setiap hari, nenek menemani ibu DP saat mengajarkan bina diri pada DP. Selain itu, orang tua juga menjalin kerja sama dengan guru kelas DP dalam mengembangkan kemandirian bina diri DP. Pengajaran bina diri yang sudah diberikan oleh guru kelas terhadap DP dijadikan contoh oleh orang tua DP dalam mengembangkan kemandirian bina diri di rumah.

Berikut ini akan dijelaskan program pengajaran bina diri pada DP saat disekolah dan di rumah.

1) Program pengajaran di sekolah dengan di rumah

Ibu YL selaku guru yang mengajar DP di kelas II mengungkapkan, pembelajaran yang dilakukan di kelas

anak *cerebral palsy* tidak hanya sebatas bidang akademik saja, namun juga kegiatan bina diri. Program pembelajaran bina diri di kelas II tuna daksa dilakukan setiap hari Rabu dengan waktu 1 jam mata pelajaran. Pelajaran bina diri yang sudah diberikan oleh Bu YL pada murid kelas II jurusan D ini meliputi menggosok gigi, mencuci tangan, makan minum, berpakaian, bersisir dan juga memakai dan melepas sepatu. Namun yang sudah diajarkan sampai praktek baru mencuci tangan, makan minum serta memakai sepatu. Pembelajaran bina diri di kelas diberikan secara bertahap, di mulai dari pelajaran dasar yaitu memperkenalkan nama kegiatan bina diri, tujuan melakukan kegiatan bina diri, perlengkapan bina diri, tahapan melakukan suatu kegiatan bina diri dan juga yang terakhir melakukan praktek secara langsung melakukan suatu bina diri.

Pada tahap mempraktekkan secara langsung, guru mengulangi lagi dengan pengenalan nama kegiatan bina diri, pemberian contoh, pembimbingan/pemberian instruksi, sampai dengan mengajarkan aktivitas bina diri yang dilakukan oleh anak baik secara mandiri atau masih dengan pendampingan. Saat mengenalkan suatu kegiatan bina diri, guru menggunakan media gambar dan juga media asli. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mudah memahami tentang bina diri serta alat-alatnya. Dalam sehari, kadang guru hanya menjelaskan tentang nama kegiatan suatu bina diri, misalnya

kegiatan mandi, guru menjelaskan tentang mandi, tujuan dari kita melakukan mandi dan diperlihatkan gambar orang sedang mandi. Jika dalam waktu 40 menit guru belum selesai menjelaskan maka akan disambung dengan hari Rabu yang akan datang.

Pemberian pembelajaran bina diri di sekolah juga ditindaklanjuti di rumah oleh orang tua DP. Dalam mendidik anaknya selama di rumah, orang tua tidak membuat atau merancang program khusus dalam mengajarkan bina diri, akan tetapi orang tua mengikuti dan melanjutkan program pengajaran dari sekolah. Program pengajaran yang telah diterima siswa di sekolah tersebut, kemudian dilanjutkan kembali oleh orang tuanya saat di rumah. Pelatihan bina diri di rumah juga disesuaikan dengan aktivitas yang sedang dilakukan oleh anak.

2) **Penggunaan *reward* dan *punishment***

Pada saat pembelajaran bina diri di sekolah, guru memberikan penghargaan jika anak mampu menjawab pertanyaan dan juga mampu melakukan kegiatan bina diri secara mandiri. Penghargaan yang diberikan guru bukan berupa barang namun hanya sebuah ucapan seperti pintar, bagus, dan cantik. Guru juga memberikan hukuman pada DP jika siswa salah. Hukuman yang diberikan bukan hukuman fisik, namun guru hanya tidak memberikan ucapan menyanjung siswa dan hanya menegur jika siswa salah.

Orang tua DP dalam kesehariannya saat mengembangkan kemandirian bina

diri DP di rumahnya, juga memberikan penghargaan dan hukuman pada DP seperti yang dilakukan oleh guru kelas. Penghargaan yang diberikan yaitu ucapan tulus dari seorang ibu berupa sanjungan agar anak lebih termotivasi. Orang tua DP pernah memberikan hukuman fisik yaitu mencubit tangan DP. Saat itu DP menangis dan balik menjadi marah. Orang tua merasa kasian dan meminta maaf pada DP. Setelah kejadian itu, orang tua DP tidak pernah memberikan hukuman fisik, melainkan hanya menegur saja, mengingat DP anaknya mudah marah.

2. Sikap Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Ibu EM selaku orang tua dari DP ketika mengetahui anaknya mengalami kekakuan pada tubuhnya yang mengakibatkan anaknya susah untuk melakukan aktivitas bina diri secara mandiri, beliau tidak langsung patah semangat untuk mengajarkan DP cara melakukan bina diri secara mandiri. Beliau merasa mempunyai tantangan besar untuk memandirikan anaknya yang mengalami *cerebral palsy* tipe *spastik*. Ibu EM tidak pernah memanjakan DP. Semua aktivitas atau kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan dirinya sendiri seperti mandi, makan, dilatihnya dari DP umur 5 tahun. Meskipun DP mengalami *cerebral palsy* tipe *spastik*, namun ibunya mempunyai keinginan yang kuat dan percaya kalau DP mampu diajarkan melakukan bina diri.

Keluarga DP, utamanya ibu EM, dari DP lahir sudah menerima apapun kondisi dari

DP. Namun sampai sekarang, ayahnya DP yang masih kurang menerima kondisi DP. Walaupun begitu, beliau tetap mau membantu ibunya untuk memandirikan anaknya. Keluarga DP memberikan pelatihan bina diri dengan cara menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki DP. Dengan diberikan pelatihan bina diri secara rutin dan konsisten, DP akan mampu melakukan bina diri secara mandiri dan hal itu akan mengurangi ketergantungan dengan orang lain.

Pemberian pelatihan bina diri pada DP diberikan sesuai dengan kemampuan DP. hal ini tampak seperti saat DP makan siang, DP diajari cara makan yang meliputi memegang sendok yang benar, mengambil nasi, sayur, lauk dan memasukkan makanan ke mulut. Saat itu DP tanpa mengeluh diajari cara makan, walaupun ia tampak kesulitan pada saat mengambil nasi. Dengan melihat kemampuan DP seperti itu, orang tuanya melanjutkan sampai DP benar-benar bisa makan sendiri meskipun cara makannya membutuhkan waktu yang lama.

3. Bimbingan dan Pengarahan dari Orangtua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada DP, orang tua DP tidak langsung membantu DP dalam menyelesaikan aktivitasnya, namun mereka membantu DP untuk menyelesaikan aktivitasnya dengan cara memberikan bimbingan dan arahan agar mampu mengerjakan sendiri. Bimbingan dan arahan yang diberikan oleh orang tua berupa

instruksi singkat, pendampingan dan bantuan dengan tindakan secara langsung.

4. Peraturan dan Control Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Peraturan dan kontrol dari orang tua terhadap DP, orang tua menerapkan beberapa peraturan namun tidak mutlak dan tidak berupa peraturan tertulis melainkan hanya berupa peraturan lisan. Orang tua hanya menerapkan hal yang sudah seharusnya dipelajari oleh anaknya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Peraturan-peraturan itu dibuat dengan tujuan untuk mendisiplinkan anaknya.

Orang tua dalam mengasuh anak di rumah tidak hanya membuat atau menerapkan peraturan yang harus ditaati oleh anaknya, namun juga melakukan control dan perhatian terhadap anak. Kontrol dan perhatian orang tua pada anak juga berpengaruh untuk perkembangan anak. Ibu EM juga membebaskan saat anak melakukan suatu aktivitas di rumah namun orang tua tetap mengontrol aktivitas yang dilakukan anak.

5. Faktor Penghambat Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Berdasarkan hasil wawancara dengan nenek subyek dan ibu subyek, dapat diketahui bahwa DP anaknya mudah marah, subyek terlalu manja dengan orang tuanya, kelainan yang ada pada diri DP yaitu *cerebral palsy* tipe *spastik*/kaku pada tubuhnya sehingga mengakibatkan membutuhkan waktu yang lama dalam melatih subyek dan juga harus penuh dengan kehati-hatian.

6. Faktor Pendorong Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Faktor pendorong yang menjadikan orang tua dan keluarga DP mau mengasuh DP agar mampu melakukan aktivitas sehari-harinya secara mandiri yaitu semangat dari diri orang tua agar anak mampu mandiri dan mengurangi ketergantungan dengan orang lain.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setiap orang tua mempunyai cara pengasuhan sendiri dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada anak, khususnya orang tua yang mempunyai anak *cerebral palsy* tipe *spastik*. Orang tua menerapkan pola pengasuhan yang berbeda-beda berdasarkan kondisi masing-masing keluarga. Menurut Noor Rohinah (2012: 134) pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain) serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Pada penelitian ini, orang tua dari anak *cerebral palsy* tipe *spastik* dalam mengembangkan kemandirian bina diri anaknya cenderung menggunakan pola asuh bentuk demokratis, meskipun menerapkan beberapa aturan. Namun aturan yang dibuat tidak mengikat anak dan juga masih dalam norma masyarakat. Adanya pemberian bimbingan dan pengarahan dari orang tua terhadap anak dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada *cerebral palsy* tipe *spastik*. Selain itu, orang tua juga memberikan kebebasan pada anak namun

tetap mengontrol kegiatan anak. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya, peneliti akan menguraikan tentang pola asuh orang tua pada anak *cerebral palsy* tipe *spastik* dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak dalam pembahasan yang lebih lanjut sebagai berikut:

1. Proses Pola Asuh Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* tipe *Spastik*

Mengembangkan kemandirian bina diri pada setiap anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, tidak terkecuali pada anak *cerebral palsy* tipe *spastik*. Anak dilatih untuk mandiri dalam melakukan bina diri agar dapat mengurangi ketergantungan dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Depdikbud (Dodo Sudrajat dan Lilis R, 2013: 54-55) yang mengemukakan bahwa bina diri adalah serangkaian kegiatan pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, yaitu individu yang mengalami gangguan koordinasi motorik, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan tujuan meminimalisasi dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya.

Orang tua subyek dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada anaknya tidak merancang program khusus, melainkan berorientasi pada pembelajaran di sekolah. Pembelajaran bina diri yang sudah diajarkan oleh guru di sekolah dilanjutkan kembali oleh

orang tua saat di rumah. Pembelajaran bina diri di sekolah dimulai dari tahap pengenalan, pemberian contoh, pemberian instruksi sampai dengan mengajarkan aktivitas bina diri yang dilakukan oleh siswa baik secara mandiri atau dengan pendampingan.

Pada saat orang tua mengembangkan kemandirian bina diri pada anaknya, orang tua memberikan *reward* dan *punishment* dari hasil yang dilakukan oleh anaknya. *Reward* yang diberikan kepada anak berupa pemberian pujian. Pada saat anak menolak atau tidak melakukan aktivitas bina diri, *punishment* yang diberikan yaitu berupa anak tidak mendapatkan pujian sampai kadang dimarahi. Hal ini juga sejalan dengan ciri-ciri pola asuh demokratis pada teori Baumrind (Casmini, 2007: 50) mengatakan bahwa memberi pujian atau hadiah kepada perilaku benar, hukuman diberikan akibat perilaku salah.

2. Sikap Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Dalam kesehariannya, orang tua DP memberikan kesempatan pada DP untuk terbuka mengungkap masalah-masalah pada dirinya terutama dalam hal melakukan kemandirian bina diri. Apabila DP belum mampu melakukan suatu bina diri, maka orang tua memberikan penjelasan yang lebih namun sederhana agar mudah diterima oleh DP dan DP mampu melakukannya secara mandiri. Orangtua sangat peduli dengan perkembangan DP sehingga dalam kesehariannya, orang tua selalu memantau kegiatan DP. Orang tua DP tidak pernah

memanjakan DP dalam sehari-harinya. Hal itu dilakukan oleh orang tua DP agar anak mampu mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Hal ini juga sependapat dengan (Syamsu Yusuf, 2009: 51), yang mengatakan bahwa sikap atau perilaku orang tua yang ada pada pola asuh bentuk demokratis yaitu sikap penerimaan dan kontrol tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatukan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

Dalam kesehariannya, orang tua selalu mengajarkan bina diri yang belum bisa dilakukan oleh anak. Orang tua selalu menanyakan kesulitan-kesulitan yang dialami anak sehingga orang tua paham apa yang harus dilakukan agar anak mudah mengerti serta menjelaskan pada anak tentang dampak baik dan buruknya jika anak mau melakukan dan tidak mau melakukan bina diri tersebut dengan cara yang sederhana.

3. Bimbingan dan Pengarahan dari Orangtua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy Tipe Spastik*

Pola asuh yang diberikan pada keluarga DP dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada DP juga salah satunya ditandai dengan memberikan bimbingan dan arahan agar anak paham dengan apa yang akan dilakukan. Hal ini sesuai dengan karakteristik pola asuh bentuk demokratis, menurut Noor Rohinah (2012: 134), yaitu orang tua memberikan pengarahan dan bimbingan terhadap tindakan anak. Bimbingan dan

arahan yang diberikan oleh orang tua dan keluarga DP berupa instruksi singkat, pendampingan dan bantuan dengan tindakan secara langsung. Sehingga dengan seperti hal itu, akan memudahkan anak *cerebral palsy* tipe *spastik* untuk mengembangkan kemandirian bina diri terutama saat melakukan bina diri di rumah.

4. Peraturan yang Dibuat Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy Tipe Spastik*

Orangtua DP dalam mengasuh dan melatih kemandirian bina diri menerapkan peraturan pada DP namun peraturan yang dibuat tersebut tidak bersifat memaksa. Peraturan yang dibuat hanya sederhana dan peraturan yang dibuat oleh orang tua DP bertujuan untuk mendisiplinkan anaknya. Hal ini sejalan dengan salah satu ciri-ciri pola asuh bentuk demokratis, yaitu orang tua menjelaskan disiplin yang mereka berikan (Baumrind dalam Casmini, 2007: 50). Peraturan yang dibuat untuk mendisiplinkan DP seperti ketika akan buang air kecil, DP harus pergi ke toilet untuk buang air kecil di toilet. Peraturan-peraturan yang dibuat oleh orang tua DP tersebut bertujuan agar anak mampu disiplin.

Orang tua dari DP juga membuat peraturan sederhana untuk DP agar ia berlatih bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan oleh DP agar dapat disiplin. Peraturan yang dibuat oleh orang tua untuk melatih tanggung jawab DP Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sugihartono dkk (2012: 31), salah satu ciri pola asuh demokratis yaitu anak dilatih untuk

bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat disiplin.

5. Perhatian dan Kontrol Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Pada penelitian ini, diketahui bahwa dalam memberikan perhatian dan control kepada anaknya lebih besar ibu dibandingkan ayahnya. Hal ini dikarenakan kesibukan ayahnya dan juga anak lebih dekat dengan ibunya. Bentuk perhatian orang tua DP terhadap DP yaitu selalu memperhatikan setiap kegiatan yang dilakukan DP saat di rumah. DP diberikan kebebasan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri namun tetap dengan pengawasan dan perhatian orangtua/keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Casmini (2007: 50) yaitu dalam pola asuh demokratis, anak diberikan kesempatan untuk berkembang otonomi namun tetap dengan perhatian dari orangtua.

6. Faktor Penghambat Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Setiap orang tua pasti mengharapkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik. Begitu juga dengan Ibu EM selaku orang tua DP. Beliau juga mengharapkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik meskipun anaknya mengalami *cerebral palsy* tipe *spastik*. Salah satu yang diharapkan oleh Ibu EM yaitu perkembangan pada kemandirian bina diri DP. Kemandirian bina diri pada DP sangat diharapkan oleh ibunya karena beliau menginginkan anaknya tidak selalu bergantung pada ibunya atau dengan orang lain meskipun anaknya mengalami *cerebral palsy* tipe *spastik*.

Namun, orang tua subyek mereka memiliki kesulitan atau kendala dalam mengembangkan kemandirian bina diri.

Orang tua DP mempunyai kendala dalam mengembangkan kemandirian bina dirinya DP, diantaranya anggota tubuh DP yang kaku. Ahmad Toha dan Sugiarmun (1996: 75) menyebutkan, anak *cerebral palsy* dengan tipe *spastik* kesulitan dalam menggunakan otot-otot untuk bergerak. Hal ini disebabkan adanya kekejangan pada otot, akibatnya gerakan tubuh terbatas dan lambat. Pada anggota tubuh DP, yaitu kedua tangan dan kedua kakinya mengalami kekakuan, akibatnya gerakan yang ditimbulkan menjadi lambat. Dalam melatih kemandirian bina diri, ibu EM harus sabar dan tekun akibat kekakuan yang ada pada anggota tubuh DP.

Faktor lain yang menjadi kendala orang tua DP dalam melatih kemandirian bina diri DP yaitu DP mempunyai sifat manja dan cenderung mudah marah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Mumpuniati (2001: 101), yaitu anak *cerebral palsy* dapat juga bersifat depresif, seakan-akan melihat sesuatu dengan putus asa atau sebaliknya agresif dengan bentuk pemarah, ketidaksabaran, atau jengkel yang akhirnya sampai kejang.

7. Faktor Pendorong Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Faktor pendorong yang menjadikan orang tua DP dalam melatih kemandirian bina diri DP yaitu anak mampu berkomunikasi dengan baik sehingga itu menjadi dorongan tersendiri untuk ibu EM dalam melatih

kemandirian bina diri. Dengan mampu berkomunikasi verbal 2 arah, ibu EM mampu berdiskusi dengan DP dan menjadi mudah dalam mengajarkan bina diri. Selain itu, ada semangat dan dorongan yang kuat dari hati Ibu EM untuk mampu melatih bina diri pada anaknya, supaya mampu mengurangi ketergantungan dengan orang lain, seperti yang diungkapkan oleh Dodo Sudrajat dan Lilis R (2003: 57) bahwasannya tujuan memberikan bina diri kepada anak berkebutuhan khusus yaitu agar mereka mampu dan tidak tergantung pada bantuan orang lain serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah dalam melakukan penelitian ini, peneliti hanya melakukan wawancara dengan Ibu subyek, dikarenakan ayah subyek belum menerima anak sepenuhnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam melatih kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik* di SLB Rela Bhakti 1 Gamping dengan subyek bernama DP mengarah pada bentuk pola asuh demokratis, yang ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan dalam mengungkapkan pendapat dan berbuat bertindak, namun orang tua tetap mengontrol setiap aktivitas yang dilakukan anak, orang tua memberikan pengarahan dan bimbingan saat melatih bina diri pada anak, orang tua bersikap hangat namun tegas saat

memberikan latihan mengembangkan kemandirian bina diri; orang tua memberikan kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mengarahkan diri dan memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk saat melatih kemandirian bina diri.

2. Faktor penghambat pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada anak *cerebral palsy* tipe *spastik* yaitu adanya kekakuan pada anggota gerak tubuh anak yaitu pada kedua tangan dan kakinya sehingga orang tua harus lebih tekun dalam melatih bina diri pada anak. Selain itu sifat DP yang cenderung manja, mudah marah dan mudah tersinggung menjadi hambatan bagi orang tua dalam mengasuh anak untuk mandiri.
3. Faktor pendorong pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada anak *cerebral palsy* tipe *spastik* yaitu DP semangat serta dorongan yang kuat dari diri orang tua dalam memberikan pengasuhan untuk memandirikan anak terutama dalam hal melakukan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan diri DP.

Saran

1. Bagi Guru

Guru dalam mengembangkan bina diri bagi siswa perlu adanya kerja sama dengan orang tua, sehingga ada kesesuaian antara bina diri yang diajarkan di rumah dan di sekolah.

2. Bagi Kepala Sekolah

Sekolah perlu mengadakan forum komunikasi dengan orang tua untuk mengembangkan pengetahuan tentang pola

asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

3. Bagi orang tua subyek

Perlu adanya kerja sama dan kontribusi antara ayah ibu atau anggota keluarga yang lain dalam mengembangkan bina diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Toha Muslim. 1996. *Ortopedi dalam Pendidikan Anak Tuna Daksa*. Jakarta: Depdikbud
- A Salim. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Cerebral Palsy*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida. 2013. *Pendidikan Bina Diri bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Luxima
- Imam Gunawan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Mumpuniarti. 2001. *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Noor Rohinah. 2012. *Pengembangan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Sugihartono dkk. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.